

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini fokus pada eksplorasi ritual keagamaan yang melibatkan pembacaan ayat al-Qur'an, khususnya beberapa surat pilihan yang dibaca pada tradisi Baritan. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang sangat istimewa¹ dan menjadi pedoman bagi hidup umat Islam.² Umat Islam berkompetisi untuk menerapkan ajaran Islam ke dalam perilaku mereka sehari-hari, mengubahnya menjadi panduan aktif dalam hidup mereka di dunia. Al-Qur'an tidak secara proaktif memberikan petunjuk seperti manusia, melainkan manusialah yang bertanggung jawab menjadikan al-Qur'an berbicara sehingga berfungsi layaknya panduan.³ Kitab suci umat Islam atau al-Qur'an ini memiliki beragam fungsi yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, termasuk dalam firman-Nya Q.S al-Isra ayat 17 yang artinya:

Artinya: "Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian". (Q.S. al-Isra [17]: 82).⁴

Setiap Muslim meyakini bahwa terlibat secara aktif dengan al-Qur'an membawa kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Terdapat berbagai

¹ Aksin Wijaya, "Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

² Muhammad Makhdlori, "Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurangi Kemukjizatan Fadhilah Membaca Al-Qur'an Terhadap Kesuksesan Anda", (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 13.

³ Aksin Wijaya, "Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

⁴ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 2019.

cara untuk berhubungan dengan al-Qur'an, seperti membacanya dengan tujuan mencari berkah, menggunakan al-Qur'an ibarat perlindungan, serta mengimplementasikan ajaran-ajaran al-Qur'an baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Oleh karena itu, sebagian besar umat Muslim berusaha berhubungan dengan al-Qur'an melalui ekspresi tulisan, lisan, dan tindakan, mencakup pengetahuan spiritual, pemikiran, dan respons emosional.⁵

Al-Qur'an terus diperiksa dan diikuti sebagai panduan bagi umat Islam, melibatkan berbagai interaksi baik secara perorangan maupun kelompok. Kajian terhadap al-Qur'an tidak hanya untuk analisis teks dan penafsiran, melainkan dapat diperluas hingga ke ranah Sosiologi dan Antropologi Agama. Hal ini mencakup bagaimana manusia mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam keseharian, atau dikenal sebagai *Living Qur'an*.⁶ *Living Qur'an* merupakan suatu cabang dari kaidah al-Qur'an yang mengeksplorasi gejala atau fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat.⁷ Di Indonesia, terdapat beragam model *Living Qur'an*, contohnya ayat al-Qur'an yang dibaca pada malam Jum'at di makam para Ulama atau Wali sebagai media doa.⁸

Menurut Ahmad Rafiq, membaca al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan. *Pertama*, al-Qur'an dibaca sebagai motif ibadah. Ini mencakup kebiasaan membaca

⁵ Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis, Kata Pengantar dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta: Teras, 2007), 18.

⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, "Living Qur'an Hadits Ontologi, Epistemologi, Aksiologi", (Tangerang: Maktabah Darus-sunnah, 2019), 20-22.

⁸ Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 15.

setelah shalat atau dalam kegiatan khusus. *Kedua*, al-Qur'an dibaca dengan tujuan berburu petunjuk, sesuai dengan firman-Nya yang mana mengutarakan bahwa al-Qur'an adalah penuntun bagi orang yang takwa. *Ketiga*, al-Qur'an dibaca sebagai alat penguat, di mana para pembaca memakai ayat-ayatnya untuk mendukung atau menentang pikiran atau situasi tertentu yang dihadapinya.⁹

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas mengenai praktik pembacaan al-Qur'an, salah satunya dilakukan oleh Sikha Amalia Sandia Pitaloka yang meneliti tentang al-Qur'an pada tradisi Hadiyuwan. Di dalam pelaksanaannya, terdapat pembacaan surat al-Baqarah dan ayat kursi, 11 kali surat al-Ikhlash, tiga kali surat al-Falaq, tiga kali surat an-Nas, dan satu kali surat al-Fatihah. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa ayat al-Qur'an yang dibacakan pada tradisi Hadiyuwan dapat memberikan perlindungan diri dari bencana dan mempermudah rezeki. Selain itu, surat-surat yang dibacakan dan ditiupkan ke arah sajian dianggap mampu mengubah elemen di dalamnya dan dijadikan sebagai obat baik untuk kesehatan jasmani maupun rohani.¹⁰

Mu'arifatush Shofa dan Agus Iswato melakukan penelitian serupa yang membicarakan praktik pembacaan al-Qur'an di Dusun Cikalan. Masyarakat di Dusun Cikalan meyakini al-Qur'an sebagai perlindungan diri sesuai Tafsir Marah Labid untuk menghindari berbagai risiko seperti marabahaya, makhluk gaib, sakit, dan siksa kubur. Masyarakat ini umumnya mengamalkan beberapa surat,

⁹ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2004), 3.

¹⁰ Sikha Amalia Sandia Pitaloka, "Al-Qur'an Dan Tradisi Hadiyuwan Di Desa Kebonpring, Arjawinangun, Cirebon", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2, (2022), 139-152.

seperti ayat kursi, an-Nas, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan juga al-Mulk. Dengan mengamalkan al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan, mereka berharap mendapatkan berkah, membudayakan membaca al-Qur'an, meneladani ajaran Rasulullah saw., serta menginginkan keselamatan dari bahaya di berbagai situasi, baik saat tidur, di rumah, atau di luar rumah.¹¹

Farhan Indra juga meneliti praktik Tolak Bala di salah satu desa di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Warga desa tersebut melakukan tradisi Tolak Bala sebagai respons terhadap kekhawatiran akan musibah atau wabah yang dapat merugikan hasil panen mereka, terutama akibat serangan tikus. Sebelum melaksanakan tradisi ini, masyarakat berbenah dan menyediakan air yang kemudian disimpan tiga hari sebelum diselenggarakan. Praktik Tolak Bala dilakukan di sebuah bukit dari pagi hingga pukul 16.00 WIB, melibatkan perlengkapan seperti dua ekor kambing, peralatan dapur, serta melibatkan para tokoh adat, agama, dan tokoh masyarakat desa tersebut.¹²

Ringkasan dari kajian-kajian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa saat ini terdapat berbagai tradisi yang menciptakan beberapa perilaku yang umumnya mencerminkan respon kelompok masyarakat akan al-Qur'an. Berbagai pengaruh dirasakan ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an ini mempunyai berbagai macam fungsi bagi kehidupan manusia. Setiap wilayah memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan lokasinya,

¹¹ Mu'arifatush Shofa dan Agus Iswato, "Al-Qur'an Sebagai Pelindung Diri Dan Praktiknya Dalam Masyarakat", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 08, No. 2, (Desember, 2020), 61-86.

¹² Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Perkebunan Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)", *Analytica Islamica*, Vol. 12, No. 2, (2022), 224-238.

yang bertujuan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan untuk menjaga ketentraman, kerukunan, dan kedamaian.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat.¹³ Dalam bahasa Arab, istilah yang setara adalah *'urf*, merujuk pada aturan yang telah diterapkan oleh masyarakat pada suatu tempat dan masa tertentu tanpa ketetapan yang nyata dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Menurut Thomas Hidyta Tjaya, tradisi merupakan kumpulan praktik beserta anutan yang disampaikan dengan cara sosial dari masa lampau, serta peninggalan anutan atau konvensi oleh satu keturunan ke keturunan berikutnya.¹⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak menyatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari sistem kebiasaan masyarakat, sebuah peninggalan budaya dari leluhur yang sudah berlangsung puluhan tahun dan kukuh diikuti oleh generasi penerus.¹⁶

Variasi ataupun pola pembacaan ayat al-Qur'an oleh umat Muslim dalam konteks kemasyarakatan benar-benar didorong lewat jalan pikiran, kesadaran, dan kondisi kehidupan mereka. *Living Qur'an*, yang merujuk pada berbagai bentuk praktik, resepsi, dan respon masyarakat akan al-Qur'an, mencerminkan

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

¹⁴ Harun Nasution, "*Adat, dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*", (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

¹⁵ Thomas Hidyta Tjaya, "*Menggagas Manusia sebagai Penafsir*", (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69.

¹⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak, "*Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

kompleksitas pada interaksi sosio-kultural dan apresiasi terhadap kitab suci tersebut.¹⁷

Fenomena *Living Qur'an* mencerminkan tanggapan sosial dari satu golongan ataupun kelompok tertentu terhadap keberadaan al-Qur'an. Dalam penelitian ini, aspek yang menjadi fokus penulis adalah pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan di Kabupaten Indramayu tepatnya di Desa Dukuh Jeruk. Tradisi Baritan ini melibatkan pembacaan ayat al-Qur'an dengan maksud tertentu. Meskipun nama atau sebutan tradisi Baritan dapat bervariasi di berbagai daerah, namun esensinya tetap sebagai upacara adat yang dijalankan oleh sebagian masyarakat, terkait dengan kepercayaan manusia terhadap peristiwa alam.¹⁸ Dengan demikian, tradisi Baritan merupakan peristiwa kemasyarakatan yang terjadi di antara umat Islam, di mana al-Qur'an bisa hidup (*everyday life*), juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Dukuh Jeruk adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Masyarakat di Desa Dukuh Jeruk tetap mempertahankan keyakinan terhadap keberadaan roh leluhur dalam rutinitas sehari-hari mereka. Meskipun banyak desa di Indonesia yang mengamalkan tradisi serupa, namun setiap desa memiliki keunikannya sendiri dalam mengaktualisasikannya. Ria Andrayani Somantri dan Nina Merlina mengkaji pelaksanaan Baritan di Kampung Setu, Jakarta Timur. Bagi kalangan masyarakat Betawi, Baritan dianggap sebagai upacara tradisional

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", (Idea Press, 2015), 104.

¹⁸ Ma'ruf Hidayat, Henti Lutfiah, "Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengelasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes)", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 24, No. 1, (2023), 125-136.

yang berfungsi sebagai bentuk penangkal bencana dan bentuk rasa terimakasih atas hasil yang diperoleh selama satu tahun kepada Tuhan dan pendahulu. Ritual ini bersifat kolaboratif serta diadakan dengan penuh kegembiraan, mencakup tahapan ritual dan kegiatan meriah seperti bazar dan pertunjukan seni. Baritan menjadi bagian dari warisan ritual orang Betawi generasi Kramat Aris, yang diyakini memiliki keistimewaan khusus dalam sejarah mereka. Tempat utama pengamalan acara Baritan berpusat di Keramat Aris, tempat yang dianggap keramat dan dihormati sebagai makam atau petilasan Aris Wisesa, seorang tokoh luar biasa menurut sejarah penduduk Kampung Setu. Keyakinan ini memotivasi masyarakat untuk menjaga dan mengunjungi Keramat Aris, percaya bahwa mereka masih dapat meraih kebaikan atau kemuliaan leluhur mereka dengan perantara seorang juru kunci yang mana merupakan generasi Aris Wisesa.¹⁹

Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Widi Hidayati dkk., bahwa bagi masyarakat Dieng, tradisi Baritan menjadi perayaan bulan Syura. Pelaksanaan tradisi ini terjadinya setiap tahun pada hari Jum'at terakhir dalam bulan Syura, diwajibkan dengan menyediakan kurban berupa kambing yang dilambangkan dengan menanam kepala dan kaki wedus kendit.²⁰ Berbeda dengan tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk yang tidak melibatkan simbolisasi dengan persyaratan tumbal kaki dengan kepala kambing yang dipendam di tanah. Selain itu, tidak terdapat kemeriahan dalam bentuk bazar dan hiburan kesenian. Terdapat

¹⁹ Ria Andrayani Somantri, Nina Merlina, "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur (Suatu Kajian Tentang Pembentukan Solidaritas)", *Patanjala*, Vol. 6, No. 3, (2014), 381-396.

²⁰ Widi Hidayati, dkk., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng". *Solidarity*, Vol. 10, No. 1, (2021), 121-129.

perbedaan dalam waktu pelaksanaan, di mana tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk tidak diselenggarakan setiap tahun, melainkan setiap bulan, yakni pada sore Jum'at kliwon dan bertempat di perempatan jalan.

Tradisi Baritan di masyarakat Indramayu diartikan sebagai usaha untuk menolak wabah penyakit. Desa Dukuh Jeruk merupakan contoh yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi ini. Tradisi Baritan ini sangat penting, karena kita sebagai manusia bukanlah apa-apa apabila tanpa nikmat yang telah Allah berikan selama ini, meliputi hasil bumi, keselamatan, keberkahan, dan perlindungan. Karenanya, dengan adanya tradisi Baritan ini, mengingatkan kita untuk selalu bersyukur, dan memohon keselamatan, serta perlindungan kepada Allah.²¹

Namun, dalam pelaksanaannya, warga sekitar cenderung menganggap tradisi Baritan sebagai upacara atau kebiasaan kultural Jawa yang melibatkan pertukaran makanan, tanpa melihat nilai-nilai lebihnya. Banyak dari mereka, terutama generasi muda, tidak memahami makna sebenarnya dari tradisi ini, termasuk mengapa harus membaca surat-surat tersebut dan manfaat apa yang dapat diperoleh dari pembacaannya. Menurut salah satu tokoh tua Desa Dukuh Jeruk, Baritan diartikan sebagai usaha menangkal kejadian buruk.²²

Mengenai Baritan di Desa Dukuh Jeruk, pemilihan surat-surat pilihan menjadi ciri khas yang memperkaya praktik keagamaan ini. Beberapa di antaranya melibatkan pembacaan surat

²¹ Hasil dari wawancara penulis dengan KH. Asy'ari, pada 1 Maret 2024 di kediamannya, pukul 15:30.

²² Hasil dari wawancara penulis dengan KH. Asy'ari, pada 1 Maret 2024 di kediamannya, pukul 15:30.

al-Fatihah sebagai pembuka setelah tawasul dan doa untuk para arwah sesepuh Desa Dukuh Jeruk. Surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, dan surat an-Nas dibaca sebanyak tiga kali, dilanjut dengan surat al-Baqarah (yakni ayat 1-5, 163, 255, dan ayat 284-286), surat Hud ayat 73 dibaca sebanyak satu kali, surat al-Ahzab ayat 33 dan 56 dibaca sebanyak satu kali, surat al-Imran ayat 173 dan surat al-Anfal ayat 40 dibaca sebanyak satu kali. Meskipun pembacaannya mirip dengan tahlilan, perbedaannya terletak pada pelaksanaannya sebagai kegiatan sosial-budaya dalam tradisi Baritan. Menariknya, pembacaan surat-surat pilihan ini dilakukan di perempatan jalan, bukan di Musholla atau Masjid yang dianggap sebagai tempat suci atau ibadah umat Islam.

Penggabungan al-Qur'an dengan aspek tindakan adat istiadat ialah peristiwa upacara religiositas yang mengagumkan. Karenanya, penulis tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai tradisi Baritan. Kehadiran elemen keagamaan ini menjadi fokus penelitian yang lebih serius dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada pelafalan surat-surat pilihan dalam pelaksanaan tradisi Baritan tersebut. Dengan judul **“Pembacaan Surat-surat Pilihan pada Tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu”** diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai makna dan praktik pelaksanaan sebenarnya dari tradisi Baritan.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada penjelasan latar belakang masalah, adapun rumusan masalah yang akan dijelaskan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menggali pemahaman terkait prosesi tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.
2. Memahami pemaknaan pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kontribusi, baik teoritis maupun praktis.²³ Adapun kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Melalui pengkajian ini, semoga bisa memperbanyak, meluaskan, dan memperdalam pengetahuan mengenai perkembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Diinginkan agar bisa memberi sumbangsih intelektual pada ranah Al-Qur'an dan Tafsir, terutama pada konteks studi *Living Qur'an* menjadi wujud penelitian lapangan yang mengeksplorasi peristiwa publik.
2. Secara Praktis

²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2016).

- a. Meningkatkan pemahaman penulis tentang nilai-nilai spiritual yang terkait dengan peningkatan bentuk ibadah sebagai pedoman dalam perilaku setiap hari.
- b. Bisa bekerja sebagai referensi, sumber rujukan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ragam kegiatan keagamaan di kalangan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa kajian akademis yang berhubungan dengan pembacaan surat-surat pilihan dan tradisi Baritan. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas mengenai pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu. Berikut beberapa penelitian terkait yang telah diidentifikasi:

1. Dalam skripsinya, Fikron Lutfi Arif mengkaji nilai teologis pada tradisi Babarit di Kuningan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek fundamental mengenai tradisi Babarit dan mengungkapkan nilai-nilai teologis yang terdapat dalam tradisi tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi upacara Babarit di Desa Saranghiang diadakan pada Bulan Syura, khususnya pada tanggal 1-10, baik pada hari Senin maupun malam Kamis. Dalam pelaksanaan Babarit, terdapat penyembelihan kambing kendit. Bagian kepala dan keempat kaki hewan tersebut kemudian dikuburkan di tengah alun-alun balai Desa Saranghiang dan di perbatasan desa. Prosesi ini mengandung nilai-nilai teologis dan filosofis,

termasuk kepercayaan kepada Sang Pencipta serta pemeliharaan kerukunan di antara anggota masyarakat.²⁴

Distingsi antara kajian terdahulu dan kajian yang diteliti penulis ialah fokus kepada pembacaan surat-surat pilihan pada Baritan di Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu. Tradisi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilaksanakan setiap satu bulan sekali, khususnya pada sore Jum'at kliwon menurut penanggalan Jawa. Tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk dilaksanakan di perempatan jalan dan tidak mempunyai simbolisasi dengan penyembelihan kambing kendit yang dikuburkan dalam tanah.

2. Septa Aditama mengulas tentang praktik membaca al-Qur'an pada upacara pernikahan. Penelitian ini menggambarkan kebiasaan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Retak Ilir dalam rangka upacara pernikahan. Pembacaan tersebut dapat dilangsungkan melalui *bi al-Ghaib* (hafalan) maupun *bi an-Nadzar* (membaca tulisan). Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan awal mula serta pelaksanaan praktik membaca al-Qur'an pada pernikahan di Desa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik mendengar dan melafalkan al-Qur'an berbarengan sudah menjadi dasar tradisi membaca al-Qur'an pada upacara pernikahan Desa Retak Ilir.²⁵ Perbedaan antara kajian sebelumnya ialah mengkaji kebiasaan pembacaan al-Qur'an pada upacara pernikahan di Desa Retak

²⁴ Fikron Lutfi Arif, "*Nilai-Nilai Teologis Dalam Tradisi Babarit di Desa Saranghiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

²⁵ Septa Aditama, "*Tradisi pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)*", (Skripsi, Univesitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

Iir. Kajian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan. Tradisi Baritan ini secara rutin dilaksanakan setiap bulan oleh seluruh warga Dukuh Jeruk, Karangampel, Kabupaten Indramayu.

3. Muhammad Akhirin membahas tentang Babarit di Darmaguna, Cirebon yang dilakukan sebagai bentuk tasyakuran dan ikhtiar keberkahan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Babarit memiliki keterkaitan erat dengan al-Qur'an, dari segi maknanya juga dalam pelaksanaannya. Babarit dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon, sekitar pukul 19.39 malam hari pada bulan Dzulhijjah. Kemudian tempat pelaksanaannya yaitu di pertigaan jalan RT 2 dan RW 3. Sebelum acara dimulai biasanya ketua RT ke rumah-rumah untuk meminta membuat berkat atau makanan. Masyarakat Desa Darmaguna menganggap Babarit sangat sakral, meyakini bahwa ketidakpelaksanaannya dapat membawa bencana atau ancaman bagi warga kampung.²⁶

Dalam perbandingan di antara kajian terdahulu dan kajian yang dilakukan penulis, terdapat distingsi pada frekuensi pelaksanaan juga fokus tradisi. Kajian terdahulu mengenai tradisi Babarit diadakan setahun sekali, yaitu setiap bulan Hapit dan dilaksanakan pada malam hari. Sementara itu, kajian yang dilakukan penulis memfokuskan pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Kabupaten Indramayu, yang dilakukan setiap bulan sebagai aktivitas rutin masyarakat.

²⁶ Muhammad Akhirin, *“Studi Living Qur'an: Tradisi Babarit Di Desa Darmaguna Sebagai Bentuk Tasyakuran dan Ikhtiar Keberkahan”*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

4. Indah Feranita membahas tentang tradisi Baritan yang terjadi di Eretan Kulon Kandanghaur, Indramayu. Hasil kajian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara fenomena tradisi Baritan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Masyarakat Desa Eretan Kulon melaksanakan tradisi ini sebagai ritual tolak bala yang diadakan setahun sekali di hari Jum'at setelah panen raya dengan membawa tumpeng dan sesajen sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. lalu berkumpul di perempatan jalan. Tradisi Baritan di Desa Eretan Kulon dilaksanakan apabila terjadi banyak penyakit dan musibah melanda.²⁷
Perbedaan antara kajian sebelumnya dengan kajian yang dilakukan penulis ialah tradisi Baritan di Desa Eretan Kulon diadakan setahun sekali, yakni setelah panen raya atau apabila terjadi banyak penyakit saja. Sedangkan tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk dilakukan setiap bulan, yakni pada sore Jum'at Kliwon. Yang mana berbeda titik fokus, kajian yang dilakukan penulis dititikberatkan kepada pembacaan surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Kabupaten Indramayu, serta resepsi masyarakat Desa Dukuh Jeruk terhadap pembacaan surat-surat pilihan tersebut.
5. Ria Andrayani Somantri dan Nina Merlina meneliti tentang pelaksanaan Baritan di Betawi, Jakarta Timur. Baritan merupakan bagian dari upacara tradisional yang dianggap sebagai bentuk penangkal bala serta bentuk rasa terimakasih atas anugerah yang diterima selama setahun. Acara ini bersifat

²⁷ Indah Feranita, "*Studi Living Qur'an: Tradisi Baritan Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

kolektif dan diadakan dengan nuansa meriah, melibatkan tahapan-tahapan upacara yang bersifat ritual, serta kehadiran bazar dan hiburan seni. Upacara Baritan merupakan bagian dari warisan tradisi Betawi turunan Kramat Aris (pak Aris), seorang anak didik Sunan Gunung Jati. Lokasi penyelenggaraan Baritan yaitu di Kramat Aris, yang diyakini sebagai makam Aris Wisesa. Masyarakat meyakini bahwa Pak Aris merupakan figur istimewa. Karena pada zamannya, dia dihormati dan dianggap memiliki kelebihan, atau dikenal sebagai “orang pintar”. Keyakinan ini mengarah pada penghormatan dan ziarah ke Keramat Aris, tempat yang dianggap sakral. Masyarakat juga percaya bahwa mereka dapat meraih kebaikan dan kemuliaan dari leluhur mereka dengan jalur juru kunci turunan Aris Wisesa.²⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, terfokus pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, Karangampel yang diadakan sebulan sekali. Tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk tidak dilaksanakan dengan meriah dan tidak ada bazar serta hiburan kesenian seperti yang dilakukan di Kampung Setu. Selain itu, tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk tidak dilaksanakan di petilasan atau makam, melainkan di perempatan jalan. Pelaksanaan Baritan di Desa Dukuh Jeruk diselenggarakan dengan khidmat, mengingat banyaknya ayat al-Qur'an yang dipanjatkan melalui pembacaan, diikuti dengan serangkaian doa.

²⁸ Ria Andrayani Somantri, Nina Merlina, “Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur (Suatu Kajian Tentang Pembentukan Solidaritas)”, *Patanjala*, Vol. 6, No. 3, (2014), 381-396.

6. Widi Hidayati dkk. meneliti prosesi Baritan serta pemaknaan penduduk Dieng terhadap tradisi Baritan, terutama pada hubungannya akan alam. Kajian ini menerapkan pendekatan emik dan Etnografi dengan berupaya menyelami nilai moral perspektif penduduk Dieng. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dengan penduduk Dieng, pengamatan lapangan, juga kajian literatur. Temuan kajian menunjukkan bahwasannya penduduk mengamati Baritan sebagai usaha guna menjalin harmoni akan lingkungan. Baritan ini tidak hanya diartikan sebagai cara menjaga keselamatan lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk penolakan terhadap bencana. Symbolisme dalam Baritan, termasuk penanaman kepala dan kaki wedus kendit, terkait erat dengan mitos dan konsep Dieng sebagai Ardhi Hyang, Gunung Suci dan pusat dunia (pingkalingsaningbhuwana).²⁹
- Perbedaan antara penelitian Widi Hidayati dkk. dengan kajian yang dilakukan penulis terletak pada fokus dan objeknya. Kajian mereka membahas simbolisasi, proses pelaksanaan, dan makna tradisi Baritan dengan penanaman kepala dan kaki wedus kendit di Desa Dieng Kulon. Sementara penelitian penulis difokuskan pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu, yang dilaksanakan setiap bulan.
7. Dewi Ika Septiyani mengulas mengenai rangkaian acara Baritan di Asemtoyong, Pernalang. Selain itu, dia menjelaskan nilai gotong royong yang kental mendalam pada tradisi Baritan

²⁹ Widi Hidayati, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, Atika Wijaya, "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng", *Jurnal Solidarity*, Vol. 10, No. 1, (2021), 122.

di desa tersebut, seperti saling menolong, bergandengan, bahu-membahu, dan kesetiakawanan. Prosesi Baritan di Kabupaten Pemalang terdiri dari tiga tahap, yakni persiapan dengan pengerjaan Ambeng laut, pelaksanaan, dan ditutup dengan kegiatan pertunjukan.³⁰

Dewi Ika Septiyani menitikberatkan analisisnya pada nilai-nilai karakter gotong royong yang menjadi bagian integral dari Baritan Desa Asemtoyong, Pemalang. Sementara itu, kajian yang penulis lakukan menekankan pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu.

8. Arip Budiman mengulas tentang prosesi dan nilai-nilai pada tradisi Baritan di Desa Krasak, Indramayu. Di penelitiannya, ia menggunakan pendekatan Antropologi Agama, terutama dengan memanfaatkan teori nilai Max Scheler. Fokus penelitian ini terletak pada penggalian lebih dalam terkait prosesi dan nilai yang tercermin pada upacara Baritan di Krasak. Salah satu aspek yang dibahas adalah bagaimana kekhusyuan juga tunduk melibatkan diri pada ritual, serta bagaimana tindakan tersebut menjadi wujud cinta kepada Sang Kholiq melalui lantunan doa dan aplikasi dalam bentuk sesaji.³¹

Distingsi antara kajian sebelumnya dan kajian yang penulis lakukan terletak di fokusnya. Arip Budiman bertujuan

³⁰ Dewi Ika Septiyani, *“Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019).

³¹ Arip Budiman, *“Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

mengidentifikasi nilai pada tradisi Baritan di Desa Krasak. Sementara, kajian yang penulis lakukan memfokuskan pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu, dan bagaimana masyarakat Desa Dukuh Jeruk merespon pembacaan surat-surat pilihan tersebut.

9. Ismi Khoerotun Nisa mengkaji tentang agama dalam tradisi Sedekah Laut di Asemtoyong, Jawa Tengah memakai media YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya dan agama dalam tradisi Baritan tersebut, mengevaluasi dari segi pewarisan dan adaptasi, serta relevansinya dalam konteks Islam. Metode penelitian yang dipergunakan ialah pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitis kritis. Teori komunikasi antarbudaya dan agama oleh Andi M. Faisal Bakti menjadi landasan, dengan menyertakan pandangan Islam melalui dalil-dalil al-Qur'an, Hadits, dan perspektif Ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Asemtoyong tetap menjalankan tradisi Baritan, meskipun terdapat perbedaan pendapat yang eksis dan hidup berdampingan.³²

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ismi Khoerotun Nisa dan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada fokus kajian. Kajian oleh Ismi Khoerotun Nisa membahas tentang komunikasi antarbudaya dan agama di masyarakat Desa Asemtoyong yang memiliki pandangan pro dan kontra terhadap tradisi Baritan. Sementara kajian yang penulis

³² Ismi Khoerotun Nisa, *"Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah Melalui Media Youtube"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Bandung, 2022).

lakukan difokuskan kepada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, serta bagaimana masyarakat Desa Dukuh Jeruk merespon hal tersebut.

10. Zheny Arensky meneliti praktik membaca surat pilihan pada upacara *Mitoni* di Desa Air Sulau, Bengkulu Selatan. Hasil kajian menyatakan bahwa pembacaan surat tersebut dilakukan sekitar pukul setengah delapan malam yang dipimpin oleh pimpinan acara. Acara dimulai dengan bertawasul dan surat al-Fatihah satu kali, dilanjut dengan membaca beberapa surat, seperti surat Luqman, Maryam, Yusuf, al-Waqi'ah dan surat Muhammad. Proses ini disertai dengan mandi air kembang oleh ibu hamil dan diakhiri dengan doa serta makan besar. Awal mula pembacaan surat-surat tersebut berakar pada peniruan praktik yang diajarkan oleh ulama dahulu, sesuai dengan ayat 189 dari surat al-A'raf dan Hadis nomor 3332 yang berkaitan dengan penciptaan manusia.³³ Perbedaan antara kajian Zheny Arensky, dengan kajian penulis terletak di objek penelitiannya. Zheny Arensky meneliti pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi *Mitoni*. Sementara kajian yang penulis lakukan fokus pada pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan.
11. Nur Fatikha Al Fauziyah mengulas praktik membaca empat surat al-Qur'an pada acara ibu hamil di Suranenggala, Cirebon. Surat-surat tersebut meliputi surat Muhammad, Yusuf, Maryam, dan Luqman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

³³ Zheny Arensky, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Pada Tradisi *Mitoni* Di Trans Sulau, Desa Air Sulau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan (*Studi Living Qur'an*)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

melalui membaca empat surat tersebut, diharapkan dapat mendapatkan keturunan yang memiliki akhlak mulia sebagaimana Nabi Muhammad, mempunyai sifat baik hati, penyabar, rendah hati, setampian Yusuf, serta mencerminkan sifat bijak seperti kisah Luqman yang memberikan nasihat bijak kepada anaknya untuk menjauhi perbuatan menyekutukan Allah dan tetap berbakti kepada orang tua.³⁴

Nur Fatikha Al Fauziyah fokus penelitiannya mencakup pembacaan empat surat al-Qur'an pada acara ibu hamil di Suranenggala, Cirebon, dan penelitian yang penulis lakukan fokus pada pembacaan surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, serta resepsi masyarakat Desa Dukuh Jeruk terhadap pembacaan tersebut.

12. Whilda Syafitri dkk. meneliti tentang makna sesaji yang ada di Baritan Desa Darmojayan, Blitar. Penelitian ini mengulas tentang Baritan, sebuah tradisi spiritual yang menampilkan masyarakat secara publik, mirip pertunjukan, dan diadakan setiap bulan Syura dalam kalender Jawa. Dengan digunakannya metode deskriptif kualitatif, data dapat dihasilkan dengan cara tanya jawab dengan narasumber kunci seperti pemimpin ritual Desa Dermojayan, serta observasi langsung pada kegiatan ritual Baritan pada bulan Syura, khususnya pada hari Jum'at Legi atau tanggal 20 Agustus 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Baritan merupakan pertunjukan yang mencerminkan simbol ikatan sosial dan

³⁴ Nur Fatikha Al Fauziyah, *"Pembacaan Empat Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngupati (Kajian Living Qur'an di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon)"*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

memiliki makna simbolik dalam perlengkapan pertunjukan, yakni sebagai upaya tolak bala bagi orang yang bepergian atau beraktivitas di jalanan, dengan harapan agar roh-roh penasaran tidak mengganggu.³⁵

Distingsi kajian penulis dengan kajian yang sudah diteliti oleh Whilda Syafitri dkk. terletak pada fokus penelitian. Penulis memusatkan perhatian pada pembacaan surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk dan juga mengeksplor resepsi masyarakat Desa Dukuh Jeruk terhadap pembacaan tersebut. Sebaliknya, penelitian mereka berkaitan dengan makna sesaji pada tradisi Baritan Desa Darmojayan, Kabupaten Blitar.

13. Elva Masfufah meneliti pengamalan kebiasaan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa tradisi ini berasal dari perintah pengasuh yang mendapat ijazah dari neneknya saat mesantren di Pesantren Surabaya. Kegiatan tersebut rutin diamalkan, yakni di Musholla tepatnya pada *ba'da* maghrib setiap hari Kamis. Dimulai dengan dibacanya tawasul, lalu pembacaan surat pilihan, lalu diakhiri doa. Tradisi ini memiliki beberapa macam arti, yakni sebagai cara meningkatkan kualitas pribadi, menjadi suatu keharusan yang sudah ditetapkan, dan mencari rahmat Allah, serta makna dokumenter sebagai rutinitas yang menjadi bagian dari budaya yang terus-menerus dilakukan.³⁶

³⁵ Whilda Syafitri, Robby Hidajat, dan Tutut Pristiati, "Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Darmojayan Kabupaten Blitar", *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, Vol. 2, No. 6, (2022), 857-864.

³⁶ Elva Masfufah, "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

Elva Masfufah membahas tentang tradisi membaca al-Qur'an di Pesantren. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan memusatkan perhatian pada pembacaan surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, dan juga merinci bagaimana masyarakat Desa Dukuh Jeruk merespon pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Itulah letak distingsi penelitian penulis dengan kajian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya.

14. Karima Saharani menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat pantai terhadap tradisi Baritan di Kabupaten Pematang, yang mana kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi mulai mengalami pergeseran. Mayoritas masyarakat pantai sudah tidak mempercayai hal-hal magis yang ada dalam tradisi Baritan, seperti tradisi Baritan yang mampu memberikan perlindungan kepada para nelayan ketika sedang mencari ikan di laut bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menjalankan tradisi tersebut sebagai usaha memohon juga ekspresi rasa terimakasih kepada Tuhan, agar diberikan keselamatan dalam mencari rezeki dan mendapatkan peningkatan rezeki. Selain itu, masyarakat melakukan tradisi ini sebagai ajang untuk memperkuat tali silaturahmi, untuk hiburan bagi masyarakat setempat. Tradisi ini dilakukan untuk mempertahankan dan merawat warisan budaya masyarakat pesisir yang telah dijalankan dari generasi ke generasi.³⁷

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, di mana penulis meneliti pembacaan surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, Kabupaten Indramayu.

³⁷ Karima Saharani, *"Kepercayaan Masyarakat Pantai Terhadap Tradisi Baritan Di Kabupaten Pematang"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karima Saharani menjelaskan bahwa tradisi Baritan itu sebuah tradisi yang dilakukan untuk keselamatan dan perlindungan para nelayan. Jika di Indramayu, tradisi seperti itu bukan disebut tradisi Baritan melainkan tradisi Nadran. Maka, berbeda penelitian.

15. Oky Setya Pambudi dalam kajiannya membahas adat sedekah bumi dalam rangka melestarikan kegiatan Baritan di Desa Kedungwringin, Kebumen. Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Baritan merupakan warisan turun-temurun masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini akan membawa keselamatan, keamanan, ketentraman, kemakmuran, serta menjauhkan dari malapetaka serta bahaya. Baritan diadakan setiap tahun di bulan Muharram ataupun Syura, bertepatan dengan hari kelima yaitu Jum'at. Setelah shalat Jum'atan, acara disambung dengan makan bersama. Namun, sebelum itu diawali dengan prakata dari beberapa orang seperti perangkat desa. Perebutan hasil bumi menjadi keunikan acara Baritan di Desa di Kedungwringin.³⁸

Distingsi penelitian ini terlihat akan keberadaan unsur wayang juga perebutan hasil pertanian dalam tradisi Baritan di Desa Kedungwringin. Sedang, kajian yang penulis teliti memfokuskan kepada pembacaan surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk. Baritan ini dijadikan waktu mengirim doa kepada para leluhur Desa Dukuh Jeruk agar senantiasa dilindungi dari berbagai bahaya, wabah, penyakit, huru-hara, dan kejadian tidak diinginkan lainnya.

³⁸ Oky Stya Pembudi, "*Upaya Pelestarian Tradisi Baritan Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014).

F. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai tema yang penulis teliti yaitu Pembacaan Surat-Surat Pilihan pada Tradisi Baritan, dalam penjelasan lebih lanjut dibutuhkan kerangka teori agar penelitian terstruktur dan rapih. Dengan ini, penulis mengadopsi pendekatan *Living Qur'an* dengan mendasarkan pada teori resepsi.

1. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah studi atau penelitian tentang praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi juga memperhatikan manfaat praktis dari teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat.³⁹ Konsep *Living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang mengkaji tentang praktik-praktik terkait al-Qur'an, yang lebih mengedepankan realitas kehidupan dibandingkan dengan pemahaman teoritis dari teks itu sendiri. Kajian *Living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks bukan sebaliknya. Ilmu ini dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala al-Quran di masyarakat. Objek yang dikaji ialah gejala-gajala al-Qur'an bukan teksnya. Sisi yang dikaji adalah berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.⁴⁰

Istilah *living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhlur Rahman, hal ini dikatakan oleh Al-Fatih Suryadilaga. Walaupun istilah yang digunakan Fazhlur Rahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Qur'an*

³⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Jurnal The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (2012), 238.

⁴⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an Hadits: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*", (Tangerang: Maktabah Darus-sunah, 2019), 22.

tradition. Istilah *living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *living Hadits* yang berjudul “*Living Hadits in The Tablighi Jamaat*” yang ditulis pada tahun 1992.⁴¹ Walaupun *living Qur'an* bermula dari pengkajian al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik.⁴²

Kajian *The Living Qur'an* mulai menguat dalam panggung diskusi di tanah air pada pertengahan tahun 2005-an. Kajian ini terus digemakan oleh sejumlah dosen Tafsir Hadits (TH) di berbagai UIN. Bahkan, pada 8-9 Agustus 2006, Jurusan TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga mengadakan *Workshop Metodologi Living Qur'an dan Hadits*, dengan tujuan membuat metodologi yang jelas untuk kajian *Living Qur'an dan Hadits*. Mengingat pada waktu itu belum ada satu karya yang menjelaskan metodologi *living qur'an dan hadits*. Makalah-makalah yang dipresentasikan sejumlah dosen dalam workshop tersebut telah dibukukan setahun kemudian, dengan judul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*.⁴³

Berdasarkan usulan Islah Gusmian dan definisi *living Qur'an*, Hamam Faizin dalam *Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup: Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an* mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi *Living Qur'an* yang dibagi menjadi empat bagian, sebagai berikut:

⁴¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Qur'an Hadits: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*”, (Tangerang: Maktabah Darus-sunah, 2019), 152.

⁴² M. Mansyur, dkk., “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), 9.

⁴³ Dadan Rusmana, “*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 290-291.

a. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan al-Qur'an tidak lepas dari aspek oral dan *aural*. Nabi Muhammad menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), Qur'an yang berarti bacaan, peristiwa samaan Nabi Muhammad saw. dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak menunjukkan bahwa aspek moral sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya sebagai berikut:

- 1) Pembacaan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.
- 2) Pembacaan surat ayat, atau kata-kata yang termuat dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembacaan dalam rangka *healing* (pengobatan).
- 4) Seni pembacaan al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu dalam tradisi Islam.⁴⁴

b. Aspek *Aural* (Pendengaran)

Aural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus atau mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks ternyata termanifestasikan juga dalam kehidupan sehari-hari melalui *channel aurality* dan *orality*. *Aurality* tidak

⁴⁴ Dadan Rusmana, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 20015), 295-299.

hanya mengimplikasi mendengar al-Qur'an yang dibaca, tetapi juga memasukan ke dalam hati.⁴⁵

Terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan al-Qur'an dan mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (*brain wave*). Penemuan ini mengindikasikan bahwa mendengar bacaan al-Qur'an lebih dapat meningkatkan *alpha band* dari pada mendengarkan musik klasik. Sehingga, mendengarkan al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rileks dan siaga.⁴⁶

c. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang dituangkan dalam bentuk nyata tulisan menjadi perdebatan panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi Islam.⁴⁷ Kaligrafi Islam merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidowi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai perwujudan nilai-nilai wahyu Tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti.⁴⁸ Selain kaligrafi, tulisan-tulisan al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat dan rajah juga menarik untuk diteliti.

d. Perilaku

⁴⁵ Dadan Rusmana, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 20015), 299.

⁴⁶ Dadan Rusmana, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 20015), 300.

⁴⁷ Ilham Khori, "*Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam, Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*", (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁴⁸ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an", *Jurnal Esensia*, Vol. 8, No. 1, (2007), 24.

Ketika wahyu Tuhan yang diyakini suci telah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, ia akan menjadi sesuatu yang bernilai. Kesucian tersebut mendorong manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan kitab suci. Selama al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang *verbalim*, ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sandal, sepatu, atau sesuatu yang kotor. Pembacanya harus dalam kondisi suci dari hadas besar atau kecil, menghadap ke kiblat, berkonsentrasi dan sebagainya.⁴⁹

Ada beberapa teori yang berkembang dalam menggambarkan *Living Qur'an*. Seperti hermeneutika, fenomenologi, epistemologi al-Qur'an, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, penulis menganggap teori resepsi merupakan teori yang relevan. Karena teori resepsi menyoroti bagaimana pembaca secara personal dan kolektif merespon, memahami, dan menerapkan ajaran al-Qur'an dalam konteks mereka masing-masing. Oleh karena itu, teori resepsi sangat relevan dalam mengeksplorasi makna dan implikasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Resepsi

Dari segi etimologi, istilah resepsi atau *recipere* mengacu pada pengakuan, tanggapan ataupun respon si pembaca. Dalam terminologi, dapat diartikan sebagai bidang

⁴⁹ Dadan Rusmana, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 20015), 300-301.

pengetahuan tentang keindahan yang berpusat pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra, menjelaskan bagaimana pembaca merespon, memberi pandangan, dan memperlakukan karya sastra.⁵⁰

Awal mulanya, teori resepsi digunakan untuk menginterpretasi karya sastra, dan ketika dikombinasikan dengan al-Qur'an, muncul sebagai pengkajian resepsi al-Qur'an. Hal ini merujuk pada eksplorasi tentang bagaimana pembaca merespon ayat al-Qur'an. Resepsinya bisa mencakup usaha menafsirkan pesan ayat, mengimplementasikan anjuran maknanya, serta usaha melafalkan dan menyuarakan ayat. Karena fokus pada hubungan pembaca akan al-Qur'an, pengkajian resepsi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakteristik dan klasifikasi masyarakat saat berinteraksi dengan al-Qur'an.⁵¹ Terdapat tiga bagian yang dianalisis pada kajian resepsi al-Qur'an, yakni sistem bahasa, bacaan, dan teks. Dalam kerangka *Living Qur'an*, ada tiga tipologi resepsi yang mana dikategorikan sebagai berikut:⁵²

a. Resepsi Estetika

Al-Qur'an ditempatkan layaknya sebuah teks yang mempunyai nilai estetis dalam konteks resepsi ini. Pendekatan yang bersifat estetis dilakukan terhadap penerimaannya. Penerimaan tersebut mencerminkan usaha untuk menampilkan keagungan bawaan al-Qur'an,

⁵⁰ Rachmat Djoko Pradopo, "*Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

⁵¹ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *el Harakah*, Vol. 17, No. 2, (2015), 222.

⁵² Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan Dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 1, (Januari, 2004), 3.

termasuk menempuh jalan analisis puisi ataupun melodi yang termaktub dalam tata bahasa al-Qur'an. Dalam pendekatan estetis ini, al-Qur'an dapat dihasilkan dalam bentuk pengucapan, pembacaan, tulisan, atau pertunjukan yang bersifat estetik.

Resepsi estetika adalah tindakan menerima al-Qur'an secara estetis. Tindakan ini bisa terbentuk dalam dua cara. Pertama, mungkin menerima al-Qur'an sebagai entitas estetis yang mana dalam penerimaannya pembaca dapat mengalami nilai estetika. Kedua, mungkin sebuah pendekatan estetis dalam menerima al-Qur'an. Pada kedua bentuk tersebut, pembaca merasakan pengalaman estetika secara pribadi dan emosional, tetapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.

Resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material al-Qur'an. Sampul ka'bah atau *kiswah* merupakan contoh mencolok resepsi estetika. Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah. Dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, *kiswah* diganti dengan yang baru. Bahkan setelah pengangkatannya hal itu

dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan.⁵³

Resepsi estetika berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an. Dengan menulis, membaca, menyuarakan, serta menampilkan al-Qur'an dengan cara yang estetik berarti al-Qur'an dapat diterima dengan cara estetis. Resepsi estetik al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Seperti yang dikatakan oleh Fahmida Sulayman bahwa "banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual", berarti: misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci dengan ornamen arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital.

b. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis termanifestasi dalam wujud penafsiran al-Qur'an, bisa melalui tulisan (dalam bentuk karya tafsir) maupun lisan (melalui pengajian kitab-kitab tafsir). Dalam situasi ini, al-Qur'an dianggap layaknya teks bahasa Arab dan menyandang definisi sebagai bahasa. Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan kitab tafsir makna al-Qur'an.

Eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Al-Qur'an dan realitas yang berdialektika akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini akan mendatangkan wacana (*discourse*) dalam ranah

⁵³ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Disertasi, Universitas Temple Amerika Serikat, 2014), 151-152.

pemikiran, dan tindakan praktis dalam kehidupan sosial. Dialektika ini menjadi bahan pemikiran setiap muslim dalam mempelajari al-Qur'an. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

Resepsi Eksegesis menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan dimaknai sebagai suatu bahasa. Contoh bentuk resepsi eksegesis adalah penafsiran al-Qur'an dengan *bi al-lisan* maupun ditulis *bi al-qalam*. Penafsiran al-Qur'an melalui kajian terhadap kitab-kitab tafsir al-Qur'an disebut sebagai tafsir *bi al-lisan*. Contohnya seperti kajian terhadap kitab Tafsir Al-Jalalain karya Jalaludin as-Suyuti dan Jalaludin al-Muhalli, kajian kitab Tafsir Qur'anul Adzim karya Ibnu Kasir, serta kitab tafsir yang lain. Penerimaan ini juga bisa ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir, terutama di Indonesia. Seperti Tarjuman al-Mustafid oleh Rau'uf al-Sinkili di Jawi, Marah Labid oleh Muhammad al-Nawawi al Bantani dalam bahasa Arab, Tafsir Al-Ibriz oleh Bisri Mustafa, Tafsir Al-Azhar oleh Hamka dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.⁵⁴

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional berkenaan al-Qur'an bisa tercermin pada peristiwa kultur masyarakat, baik melalui pembacaan, penyampaian lisan, pendengaran, penulisan,

⁵⁴ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Disertasi, Universitas Temple Amerika Serikat, 2014), 148.

penggunaan, maupun penempatannya. Pada perspektif ini, al-Qur'an dianggap layaknya kitab yang diperuntukkan bagi umat manusia demi maksud khusus, baik dalam konteks praktis maupun normatif, sehingga memunculkan gerak-gerik atau perbuatan tertentu. Manifestasinya bisa berupa pengamalan individual atau kolaboratif, berkala maupun sesekali, sampai mencakup tatanan hukum, adat, politik, dan sosial.

Contoh awal resepsi fungsional di era Nabi Muhammad saw. adalah kisah seorang sahabat yang membacakan surat al-Fatihah guna menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surat, sebagaimana adanya ditransmisikan dari Nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi Nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surat untuk menyembuhkan orang sakit.⁵⁵

Al-Qur'an yang disusun sebagai suatu kitab untuk manusia dan digunakan untuk tujuan tertentu merupakan resepsi fungsional. Karena al-Qur'an bisa merespon suatu peristiwa atau karena mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan sesuatu. Kemudian akan ada dorongan untuk memunculkan sikap dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Membaca, menyuarakan, menulis, memperdengarkan, memakai, atau menempatkan

⁵⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Disertasi, Universitas Temple Amerika Serikat, 2014), 155.

ayat al-Qur'an di tempat tertentu merupakan fenomena masyarakat sebagai wujud dari resepsi fungsional. Sistem sosial, adat, hukum, maupun politik di masyarakat merupakan tempat yang banyak dijumpai bentuk resepsi fungsional. Bisa dalam bentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental.

Dari ketiga jenis teori resepsi yang telah disebutkan, penulis memilih untuk menggunakan resepsi fungsional dan resepsi eksegesis. Dengan memilih teori resepsi, penelitian ini dapat merinci dampak konkret pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi Baritan, menjawab pertanyaan tentang bagaimana, mengapa, dan untuk apa praktik ini berfungsi dalam konteks masyarakat setempat. Dengan menggunakan teori resepsi, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peran dan makna pembacaan surat-surat pilihan dalam konteks fungsionalitas dan makna lebih luas tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk.

Teori ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Dukuh Jeruk merespon dan menginterpretasi pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan. Teori resepsi juga akan memberikan landasan untuk menjelajahi peran penting audiens dalam membentuk makna agama lokal. Dengan penelitian ini, penulis berharap bisa tercapainya pemahaman yang mendalam berkenaan hubungan kompleks antara teks keagamaan, tradisi lokal, dan interpretasi masyarakat. Oleh karena itu, teori resepsi diharapkan dapat menjadi landasan teoritis yang kokoh untuk menggali wawasan lebih dalam.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mengadopsi pendekatan kualitatif, karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna dan prosesi tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk. Sebagaimana yang disajikan Creswell, bahwa penelitian kualitatif ialah kaidah yang dipergunakan guna menggali dan menyelami arti sejumlah kelompok ataupun perseorangan yang dirasa terkait dengan persoalan tertentu. Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam pengalaman berkelanjutan dengan partisipan atau responden.⁵⁶

Penelitian kualitatif melibatkan pengkaji layaknya *researcher as key instrument* (instrumen utama), di mana para pengkaji secara langsung mengakumulasi data dengan berbagai metode seperti pengamatan perilaku, tanya jawab, dan dokumentasi.⁵⁷ Dengan pendekatan ini, penulis secara langsung mengamati, menjelajahi situasi, dan mendapatkan pemahaman baru tentang Desa Dukuh Jeruk sepanjang proses pengamatan.

Dalam penelitian ini, untuk merinci surat-surat yang digunakan dalam tradisi Baritan di Desa Dukuh Jeruk dan prosesi pembacaan surat-surat pilihan dalam Baritan, penulis mengadopsi pendekatan *Living Qur'an*. Pendekatan *Living Qur'an* mencakup dimensi individual dan sosial, dengan fokus pada bagaimana al-Qur'an diartikan serta diamalkan dalam keseharian, yang serasi atas paradigma penelitian kualitatif. *Living Qur'an* ialah kajian ilmiah akan peristiwa al-Qur'an yang hadir dalam kumpulan masyarakat tertentu. Al-Qur'an digambarkan sebagai *'living*

⁵⁶ Creswell, W. John, "*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*", Terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁵⁷ Creswell, W. John, "*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*", Terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

phenomenon’ oleh Nasr Hamid Abu Zayd, yang artinya al-Qur’an diibaratkan layaknya musik yang dibawakan oleh para musisi, sementara itu, teksnya ialah layaknya not musik.⁵⁸

1. Sumber Data

Penulis memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai sarana guna memperoleh penjelasan yang dibutuhkan saat penyusunan penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang tradisi Baritan, termasuk sesepuh, warga Desa Dukuh Jeruk, tokoh masyarakat, serta tokoh agama adalah sumber data primer penelitian ini. Selain itu juga diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lokasi tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian adalah sumber data sekundernya. Data utama yang diperoleh adalah deskripsi mengenai pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan Desa Dukuh Jeruk, yang dicatat dalam bentuk tulisan. Dokumen atau referensi tambahan juga digunakan untuk mendukung data utama ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Sepuluh orang tersebut yaitu: KH. Asy’ari selaku sesepuh Desa Dukuh Jeruk, sebagai sumber informasi utama. Selanjutnya, seorang ustadz yang memimpin tradisi Baritan,

⁵⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *“Rethinking the Qur’an: Toward a Humanistic Hermeneutics”*, (Amsterdam: SWP Publisher, 2004), 13.

serta warga Desa Dukuh Jeruk yang terdiri dari berbagai profesi, yakni: pegawai swasta, seorang guru ngaji, petani, pedagang, dan seorang ibu rumah tangga. Subjek penelitian tersebut dianggap sebagai individu atau pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketersediaan data. Pengumpulan data melibatkan berbagai metode, termasuk wawancara beserta observasi, baik yang terkonsolidasi ataupun tidak. Selain itu, dokumen, materi visual, dan penyusunan protokol untuk mencatat informasi juga menjadi bagian dari cara mengakumulasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Suatu kegiatan pengamatan beserta pencatatan yang dilakukan secara terencana pada peristiwa yang sedang dikaji dapat didefinisikan sebagai observasi. Pengamatan tersebut bisa dijalankan secara tidak langsung maupun sebaliknya. Pada konteks penelitian ini, secara sistematis penulis mengamati dan mencatat prosesi tradisi Baritan, mulai dari awal hingga selesai. Tujuan observasi adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana prosesi ini berlangsung dan untuk menangkap respon masyarakat Desa Dukuh Jeruk.

b. Wawancara

Metode penyatuan data yang melibatkan pertemuan bertatap muka antara peneliti dengan narasumber atau

sumber data ialah yang disebut dengan wawancara.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, wawancara bisa dilangsungkan lewat telepon, maupun dengan kelompok tertentu. Menurut Creswell, wawancara membantu mentransmisikan data dari informan kepada pewawancara, menyediakan informasi tambahan untuk memperkaya hasil penelitian.⁶⁰

Creswell juga menekankan bahwa wawancara tidak terstruktur melibatkan pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak terikat pada skrip tertentu. Hal ini bertujuan untuk menggali pandangan dan opini informan tanpa batasan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.⁶¹ Dalam konteks ini, penulis berusaha mendapatkan informasi yang mendalam dengan menggunakan pertanyaan eksploratif, memberikan kebebasan bagi responden untuk menjawab dan memberikan komentar secara bebas.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan materi tertulis, seperti buku, majalah, dokumen resmi, foto, rekaman, atau materi cetak lainnya yang relevan dengan penelitian merupakan definisi dokumentasi. Peneliti dapat menganalisis data ini secara subjektif dan menggunakan alat bantu elektronik, seperti kamera atau ponsel. Pada penelitian kali ini, penulis mengakumulasi informasi dari beragam sumber dokumen yang ada di Desa

⁵⁹ Harnovinsaah, “*Metodologi Penelitian*”, (Modul 3 Pusat Bahasa Ajar dan Elearning), 12.

⁶⁰ Creswell, W. John, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, Terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁶¹ Creswell, W. John, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, Terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Dukuh Jeruk, termasuk data seperti profil desa, sejarah desa, serta penjelasan yang signifikan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berfungsi guna memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.⁶² Proses analisis data melibatkan penggalan serta penyusunan data secara runtut akan hasil wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumen supaya data yang dihasilkan bisa dimengerti orang lain. Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model interaksi yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁶³ Berikut penjelasan lebih rinci mengenai ketiga tahap tersebut:

a. Reduksi Data

Proses pemilahan, pemusatan perhatian pada mempermudah, pengabstrakan, dan modifikasi data kasar yang berasal dari catatan termuat di lapangan ialah reduksi data. Ini merupakan bentuk analisis yang mengarah pada penajaman, penggolongan, pemusatan, eliminasi, juga organisasi data sedemikian rupa hingga dapat dihasilkan kesimpulan puncak yang bisa dikutip dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian diartikan sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, memberikan potensi untuk mengambil kesimpulan dan tindakan selanjutnya.

⁶² Zainal Arifin, "*Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 172.

⁶³ Milles dan Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan adalah bagian dari suatu konfigurasi yang menyeluruh. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang sudah direduksi dan disajikan, dengan dukungan kuatnya bukti. Kesimpulan akhir tidak hanya terbentuk selama pengumpulan data, tetapi juga membutuhkan verifikasi guna memastikan kebenaran dan pertanggungjawaban yang lebih kuat.

5. Teknik Pengabsahan Data

Pentingnya uji keabsahan data terletak pada penentuan sejauh mana temuan atau data dalam penelitian mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Peneliti menggunakan uji keabsahan melalui triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan satu data dengan pertanyaan kepada informan yang berbeda namun memiliki status yang sama dengan informan sebelumnya. Sementara itu, triangulasi metode melibatkan verifikasi kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di mana penulis melakukan penelitian yakni berlokasi di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah eksplorasi topik dalam penelitian ini, penulis menyusun tulisan ini secara terstruktur. Terdapat lima bab pembahasan yang dilakukan penulis, dengan sub bab di dalamnya. Berikut adalah rinciannya:

Bab satu, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua fokus pada kajian teoritis, membahas mengenai Islam dan budaya secara umum. Seperti pengertian Islam dan budaya, Perjumpaan Islam dan budaya, dan contoh-contoh budaya Islam di Indonesia.

Bab ketiga membahas tentang budaya keagamaan yang ada di Desa Dukuh Jeruk, yaitu meliputi profil Desa Dukuh Jeruk dan bentuk-bentuk budaya keagamaan yang ada di Desa Dukuh Jeruk.

Bab keempat menjadi inti pembahasan dengan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Yang mana di dalamnya mencakup sejarah tradisi Baritan, prosesi tradisi Baritan, pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi Baritan serta pemaknaan terhadap surat-surat pilihan yang dibaca pada tradisi Baritan.

Bab kelima, sebagai bab penutup, berisi ringkasan dari seluruh pembahasan atau kesimpulan dan juga menyajikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kualitas dan keilmiahannya.